

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL INDONESIA KE NEGARA TUJUAN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2018-2022

Sahrul Latiki¹, Tri Oldy Rotinsulu², Dennij Mandei³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail: sharullatiki@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang rendahnya daya saing Ekspor TPT Indonesia di Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kekuatan daya saing komparatif dan kompetitif komoditas tersebut. Data yang digunakan di penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari pustaka atau data resmi dari UN Comtrade, Badan Pusat Statistik (BPS) dan jurnal-jurnal lainnya. Metode yang digunakan untuk mengukur daya saing komparatif adalah Revelead Comparativ Advantage (RCA) sementara untuk menghitung daya saing kompetitifnya menggunakan Export Product Dynamics (EPD). Terlihat dari hasil RCA ekspor TPT Indonesia di negara Amerika Serikat pada tahun 2018-2022 yang telah diolah dan di paparkan mengalami fluktuasi pada tahun 2018-2019 sebesar 0,23 sedangkan pada tahun 2020 sebesar 0,16 pada tahun 2021 sebesar 0,18 dan pada tahun 2022 sebesar 0,21. ekspor TPT memiliki nilai rata-rata 0,20 akan tetapi nilai tpt Indonesia tidak memiliki daya saing komparatif yang kuat karena memiliki nilai dibawah 1.

Kata Kunci: Daya Saing; RCA; EPD; Ekspor TPT.

ABSTRACT

This study discusses the low competitiveness of Indonesia's textile exports in the United States. This research aims to measure the comparative and competitive of these commodities. The data used in this study is secondary data sourced from the library or official data from UN Comtrade, the Central Statistics Agency (BPS) and other journals. The method used to measure comparative competitiveness is Revelead Comparativ Advantage (RCA) while to calculate its competitive competitiveness using Export Product Dynamics (EPD). It can be seen from the results of the RCA of Indonesian textile exports in the United States in 2018-2022 which have been processed and explained to have fluctuated in 2018-2019 by 0.23, while in 2020 it was 0.16, in 2021 it was 0.18 and in 2022 it was 0.21. TPT exports have an average value of 0.20 but the value of Indonesian TPT does not have strong comparative competitiveness because it has a value below 1.

Keywords: Competitiveness; RCA; EPD; TPT Export.

1. PENDAHULUAN

Dalam pembangunan Indonesia, industri memegang peranan yang cukup penting. Masalah pembangunan seperti pengangguran, kemiskinan dan tidak meratanya pendapatan dapat diatasi dengan salah satu industri. Salah satu indikator pembangunan ekonomi adalah perubahan struktur perekonomian dan sektor agraris yang menunjukkan peralihan ke sektor industri.

Sektor utama yang menjadi penggerak penting dalam perekonomian Indonesia salah satunya industri tekstil. 17,84% pada PDB Indonesia tanpa migas atas dasar harga konstan. Kontribusi terbesar PDB Indonesia salah satunya adalah sektor industri dibandingkan sektor lainnya. \

Pada hakekatnya pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang berkesinambungan antara sektor-sektor ekonomi sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan lapangan kerja, pemerataan pendapatan dan pada akhirnya meningkatkan taraf hidup masyarakat, hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah untuk mendorong sektor industri dalam menopang perekonomian Indonesia dan diharapkan dapat membantu membuka lapangan kerja. Kontribusi tersebut terbagi kedalam 15 subsektor industri di antaranya adalah; industri makanan dan minuman, industri pengolahan tembakau, industri tekstil dan pakaian jadi, industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, industri kayu, barang kayu dan barang ayaman dari bambu, industri kertas dan barang dari kertas, industri kimia, farmasi dan obat tradisional, industri karet, barang dari karet dan plastik, industri barang galian bukan logam, industri logam pasar, industri barang logam, barang elektronik, optik dan peralatan listrik,

industri mesin dan perlengkapan, industri alat angkut, industri furniture, industri pengolahan lain; jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan

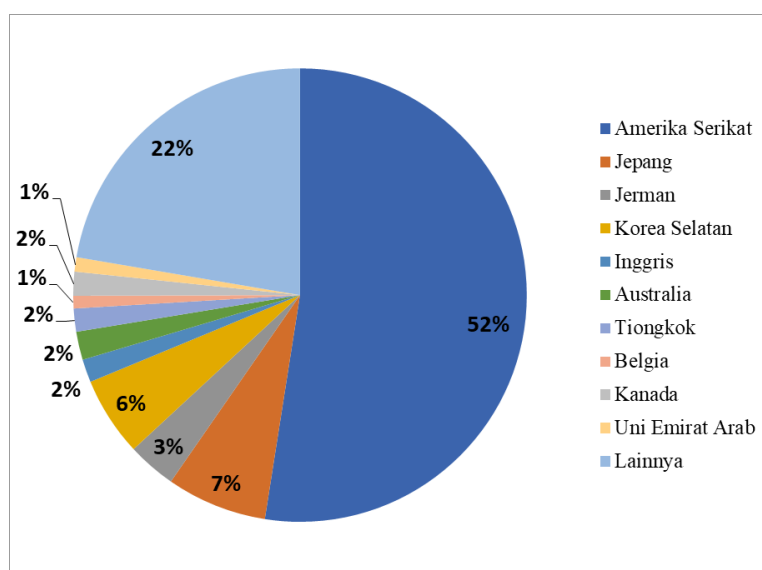
Tabel 1. Kontribusi Produk Industri Pengolahan Non Migas 2018-2022

Industri Pengolahan Non Migas	2018	2019	2020	2021	2022
1. Industri Makanan dan Minuman	35%	36%	38%	37%	37%
2. Industri Pengolahan Tembakau	4%	4%	4%	4%	4%
3. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	6%	7%	7%	6%	6%
4. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1%	1%	1%	1%	1%
5. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	3%	3%	3%	3%	3%
6. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	4%	4%	4%	4%	4%
7. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	9%	9%	11%	11%	11%
8. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	4%	4%	3%	3%	3%
9. Industri Barang Galian bukan Logam	4%	3%	3%	3%	3%
10. Industri Logam Dasar	5%	4%	5%	5%	6%
11. Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	10%	10%	10%	9%	9%
12. Industri Mesin dan Perlengkapan	2%	2%	1%	2%	2%
13. Industri Alat Angkutan	10%	10%	8%	9%	10%
14. Industri Furnitur	1%	1%	1%	1%	1%
15. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	1%	1%	1%	1%	1%

Sumber; Badan Pusat Statistika, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2021, kontribusi terbesar sektor industri manufaktur berasal dari industri makanan dan minuman (37,25%), diikuti industri kimia, farmasi, dan obat tradisional (11,24%), serta industri barang logam, komputer, elektronik, optik, dan peralatan listrik (9,12%). Posisi selanjutnya ditempati oleh industri alat angkutan (9,02%), tekstil dan pakaian jadi (6,12%), serta industri logam dasar (5,20%). Beberapa industri lainnya termasuk pengolahan tembakau (4,04%), kertas dan percetakan (3,75%), karet dan plastik (3,32%), barang galian bukan logam (3,11%), kayu dan produk terkait (2,69%), mesin dan perlengkapan (1,58%), furnitur (1,41%), kulit dan alas kaki (1,35%), serta pengolahan lainnya dan jasa reparasi mesin (0,78%).

Gambar 1 Kontribusi Ekspor TPT Indonesia Menurut Negara Tujuan Tahun 2021



Sumber: Badan Pusat Statistika, 2023 data diolah

Pasar tujuan ekspor terbesar Indonesia adalah Amerika Serikat seperti yang terlihat pada gambar 1 Pada tahun 2021 Amerika Serikat mampu menyerap 52% dari total ekspor TPT Nasional. Pertumbuhan ekspor TPT Amerika Serikat cenderung fluktuatif. Terhitung dari tahun 2018 sampai 2021 Indonesia mengalami tiga kali kenaikan dan satu kali penurunan. Pada tahun 2018 ekspor TPT Indonesia kenaikan sebesar 48,5%. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 49,1% , dan pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar 46,9% dan pada tahun 2021 pertumbuhan ekspor TPT mengalami kenaikan sebesar 52,5%.

Dengan adanya pesaing yang semakin ketat sebaiknya diimbangi dengan adanya peningkatan daya saing dan performa industri TPT Indonesia untuk lebih meningkatkan pangsa ekspor TPT di pasar utama tujuan ekspor tekstil Indonesia.

Berdasarkan dari permasalahan di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana daya saing komparatif ekspor tekstil dan Produk tekstil (TPT) Indonesia ke negara tujuan Amerika Serikat tahun 2018-2021 ?
2. Bagaimana daya saing kompetitif industri tekstil dan produksi tekstil (TPT) Indonesia ke negara tujuan Amerika Serikat tahun 2018-2021?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perdagangan Internasional

Menurut teori Heckscher-Ohlin terdapat perbedaan opportunity cost suatu produk antar satu negara dengan negara lain yang disebabkan karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi yang dimiliki masing-masing negara. Negara- negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak dan murah dalam produksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Keadaan sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu apabila negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka dan mahal dalam produksinya (Hady, 2004).

Dalam usaha memenuhi kebutuhan masyarakat, negara tak dapat memproduksi barang dan jasa sendiri. Perdagangan internasional menjadi jawaban dalam permasalahan ini. Perdagangan internasional terjadi ketika suatu negara mengalami kelebihan penawaran, sedangkan negara lain kelebihan permintaan (Salvatore, 2019).

Teori Keunggulan Mutlak

Teori keunggulan mutlak pertama kali dikemukakan oleh Adam Smith pada tahun 1776. Adam Smith menjelaskan bahwa setiap negara dapat memperoleh manfaat perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*). Keunggulan mutlak, dengan kata lain berarti keunggulan yang diperoleh karena negara yang bersangkutan bisa menghasilkan barang-barang atau jasa yang lebih murah atau lebih efisien dibanding negara lain, disebabkan produktivitas tenaga kerja di negara tersebut lebih tinggi dibanding produktivitas tenaga kerja negara lainnya (Hady, 2004).

Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo mengemukakan bahwa keunggulan komparatif antar negara terjadi apabila adanya perbedaan dalam perdagangan internasional. Menurutnya perdagangan internasional tetap akan terjadi walaupun suatu negara tidak memiliki keunggulan mutlak asalkan kedua negara memiliki rasio harga yang berbeda. Perdagangan dalam konteks dua negara dan dua komoditas terjadi jika salah satu

negara telah ditetapkan memiliki keunggulan komparatif dalam suatu komoditas, maka negara lainnya harus dianggap memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas yang berbeda (Salvatore, 2019).

Teori Keunggulan Kompetitif

Dalam teori ini menjelaskan bahwa keunggulan suatu produk merupakan keunggulan yang dimiliki suatu negara dalam menyusun strategi yang menghasilkan suatu produk yang lebih menguntungkan dibandingkan negara lain. Kesuksesan dipasar internasional dalam perdagangan dapat diraih jika negara tersebut memiliki industri yang kuat. Menurut Porter (1990) terdapat empat atribut utama yang bisa membentuk lingkungan dimana negara-negara saling berkompetisi sehingga mendorong suatu negara memiliki industri yang kuat untuk meraih sukses di pasar dunia. Konsep atribut tersebut meliputi kondisi faktor produksi, kondisi permintaan, industri terkait dan terakhir strategi, struktur, dan persaingan dalam mengelola, mengorganisasikan barang dan jasa dalam memperoleh posisi di pasar internasional.

2.3 Teori Daya Saing

Pada saat ini keunggulan alamiah atau keunggulan absolut yang dimiliki oleh suatu negara untuk salah satu komoditinya tidak secara langsung menyebabkan komoditi tersebut akan menguasai pangsa pasar dunia, ini dikarenakan jumlah produsen tidak hanya satu negara, akan tetapi ada beberapa negara yang sama-sama menghasilkan komoditi tersebut dengan kondisi keunggulan alamiah yang sama. Untuk dapat bersaing di pasaran dunia maka suatu komoditi harus memiliki keunggulan lain selain keunggulan alamiah, yaitu keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif suatu komoditi adalah suatu keunggulan yang dapat dikembangkan, jadi keunggulan ini harus diciptakan untuk dapat memilikinya (Tambunan, 2001).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian Sa'idy (2013) tentang dekomposisi pertumbuhan ekspor TPT Indonesia ke AS menunjukkan bahwa komoditas TPT (SITC 65 dan 84) merupakan salah satu ekspor utama Indonesia, dengan AS sebagai pasar terbesar, menyerap 34% dari total ekspor TPT Indonesia pada 2012. Setelah penghapusan kuota perdagangan TPT pada 1 Januari 2005, yang disesuaikan dengan aturan WTO dan GATT, perdagangan TPT Indonesia ke AS semakin terbuka. Penelitian ini menggunakan pendekatan Constant Market Share (CMS) dan menemukan bahwa efek distribusi pasar dominan dalam pertumbuhan ekspor TPT Indonesia ke AS, baik sebelum maupun setelah penghapusan kuota. Efek daya saing komoditas TPT Indonesia negatif sebelum penghapusan kuota dan positif setelahnya, sementara efek komposisi komoditas cenderung negatif sepanjang periode penelitian.

Penelitian yang di lakukan Kawa et al (2016) dalam menganalisis keunggulan komperatif ekspor produk berbasis kelapa Sulawesi Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif ekspor produk berbasis kelapa di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2006-2015. Metode analisis keunggulan komparatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis RCA. Hasil penelitian menunjukan bahwa semua produk ekspor berbasis kelapa selang tahun 2006-2015 memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing kuat, kecuali pada tahun 2014-2015 produk arang tempurung dan kopra mengalami penurunan daya saing.

Penelitian dari Patone et al (2020) dalam menganalisis daya saing ekspor sawit Indonesia ke Tiongkok dan India menggunakan metode RCA untuk keunggulan komparatif dan EPD untuk keunggulan kompetitif. Hasil RCA menunjukkan bahwa antara 2009 hingga 2019, nilai RCA sawit Indonesia di kedua negara lebih dari satu (>1), menandakan keunggulan komparatif. Namun, analisis EPD menunjukkan bahwa daya saing sawit Indonesia di Tiongkok dan India fluktuatif setiap tahun, dengan perubahan pangsa pasar ekspor yang menunjukkan bahwa sawit Indonesia tidak selalu memiliki keunggulan kompetitif.

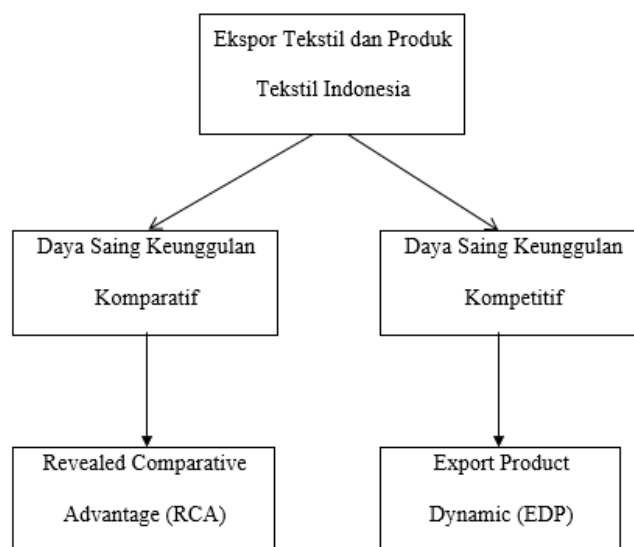
Penelitian dari Prayitno (2021) dalam menganalisis daya saing minyak kelapa sawit Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing minyak kelapa sawit Indonesia dibandingkan dengan negara produsen lain (China, Belanda, Pakistan, dan India) dengan menggunakan metode analisis Revealed Comparatif Advantage (RCA) dan Revealed Comparative Symmetric Advantage (RSCA) pada

tahun 2010-2014. Hasil RCA penelitian ini yaitu ini menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai daya saing tinggi kelapa sawit dengan komoditi 291; 292; 29; 27; 276; 2; 23; dan 231 terhadap China. Selain itu Indonesia juga mempunyai daya saing tinggi dengan komoditi 23 dan 231 terhadap Belanda. Indonesia juga mempunyai daya saing tinggi dengan komoditi 2; 2769; 29; 292 terhadap Pakistan; dan yang terakhir Indonesia mempunyai daya saing tinggi kelapa sawit dengan komoditi 2 terhadap India. Hasil RSCA menunjukkan bahwa kode komoditi 2; 23; 231; 2769; 29; 291; dan 292 mempunyai daya saing kelapa sawit tinggi di Belanda; selanjutnya komoditi 2; 23; 231; 2769; dan 292 mempunyai daya saing kelapa sawit tinggi di Pakistan; dan terhadap tidak mempunyai daya saing kelapa sawit yang tinggi.

2.5 Kerangka Berfikir

Penelitian ini menganalisis daya saing komoditi unggulan, dengan menggunakan variabel *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk menunjukkan keunggulan komparatif dan *Export Product Dynamic* (EPD) untuk mengkaji ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia ke negara tujuan Amerika Serikat pada tahun 2018-2021. Kemudian penentuan ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia dibagi menjadi dua yaitu daya saing keunggulan komparatif dan daya saing keunggulan kompetitif.

Gambar 2 Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini, 2023

Diduga nilai RCA ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia lebih besar 1 yang artinya daya saing ekspor TPT Indonesia dikatakan kuat dan diduga posisi daya saing ekspor Tekstil dan Produk tekstil Indonesia dengan metode EDP berada di posisi *Rising Star*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Penelitian ini akan menganalisis ekspor komoditi TPT Indonesia secara kuantitatif, menggunakan data sekunder berupa time series (2018-2022) dan cross section dari negara tujuan ekspor utama, yaitu Amerika Serikat (Carina D. Patone, 2020). Data yang digunakan meliputi jumlah dan nilai ekspor TPT Indonesia ke AS, total ekspor TPT Indonesia dan dunia, serta ekspor dunia ke AS. Sumber data berasal dari UN Comtrade, BKIPM Manado, BPS, dan instansi terkait.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Nilai ekspor komoditas *i* dari negara *j* terhadap negara tujuan. Data yang digunakan adalah jumlah dari nilai ekspor komoditi Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia ke negara tujuan yaitu Amerika Serikat dalam runtut waktu dari Tahun 2018-2022 dengan satuan US\$.

2. Total nilai ekspor dari negara j. Data yang digunakan adalah jumlah dari ekspor seluruh komoditas yang dilakukan oleh Indonesia dalam runtut waktu dari Tahun 2018-2022 dengan satuan US\$.
3. Nilai ekspor dunia komoditas I ke negara tujuan ekspor. Data yang digunakan adalah jumlah dari kegiatan ekspor komoditi TPT di dunia ke Negara Amerika Serikat dalam bentuk time series atau runtut waktu dari tahun 2018-2022 dengan satuan US\$.
4. Total nilai ekspor dunia ke negara tujuan ekspor. Data yang digunakan adalah jumlah total dari nilai ekspor seluruh komoditas yang ada di dunia ke negara tujuan Amerika Serikat dalam bentuk time series atau runtut waktu dari tahun 2018-2022 dengan satuan US\$.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui kekuatan daya saing produk ekspor TPT Indonesia dengan melihat keunggulan komparatifnya adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) sementara untuk melihat keunggulan kompetitifnya menggunakan metode analisis *Ekspor Product Dynamic* (EPD) dengan bantuan *Microsoft Excel*.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Dari metode yang digunakan dalam penelitian Ustiaji (2017) melihat daya saing komoditi ekspor unggulan Indonesia di pasar internasional maka RCA dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan :

- i = jenis komoditas ekspor yaitu Tekstil dan Produk Tekstil
- j = Wilayah produksi komoditas ekspor yaitu Indonesia
- w = Wilayah produksi komoditas ekspor pebanding yaitu dunia
- X_{ij} = Nilai ekspor komoditas Tekstil dan Produk Tekstil dari Indonesia tahun t ke negara tujuan ekspor
- X_j = Nilai ekspor Indonesia tahun t ke negara tujuan ekspor
- X_{iw} = Nilai ekspor komoditas Tekstil dan produk tekstil ASEAN tahun t ke negara tujuan ekspor
- X_w = Nilai total ekspor ASEAN tahun t ke negara tujuan ekspor

Maka dapat dikatakan bahwa, jika daya saing komoditi tuna beku Sulawesi Utara diatas rata-rata daya saing nilai ekspor komoditi sejenis dalam ekspor nasional maka nilai RCA > 1 atau memiliki daya saing yang kuat. Sedangkan jika nilai RCA dibawah rata-rata atau RCA < 1 artinya komoditi tersebut memiliki daya saing yang lemah.

Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)

Metode RCA memiliki keterbatasan yaitu seringkali terjadi masalah *Upward-biased* dari nilai indeks RCA. Menyadari akan keterbatasan RCA tersebut, maka dalam analisis diperdalam dengan metode *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA). Adapun formulanya sebagai berikut:

$$RSCA = (RCA - 1) / (RCA + 1)$$

Nilai RSCA memiliki interval nilai antara -1 dan +1 ($-1 \leq RSCA \leq 1$). Jika nilai RSCA berada pada angka positif artinya produk atau komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif yang di pasar sebaliknya jika angka RSCA bernilai negative artinya produk atau komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif di pasar (Putri, 2023).

Export Product Dynamic (EPD)

Export Product Dynamics (EPD) berfungsi sebagai penentu apakah produk tuna beku Provinsi Sulawesi Utara memiliki performa yang baik atau tidak di pasar dunia dengan kata lain melihat posisi daya saing produk tuna beku Provinsi Sulawesi Utara khususnya terhadap negara importir terbesar (Kanaya & Firdaus, 2014). Metode ini dapat mengukur apakah suatu produk memiliki performa yang

dinamis atau tidak. Apabila suatu produk memiliki performa yang dinamis, produk tersebut berpotensi menjadi sumber penting pendapatan ekspor suatu negara. Metode EPD adalah metode yang terdiri dari empat kategori produk yang ditempatkan dalam matriks. Metode EPD terdiri dari empat kategori produk yang ditempatkan dalam matriks yaitu *Rising Star*, *falling star*, *lost opportunity*, dan *retreat*.

Gambar 3 Posisi Daya Saing Produk dengan Metode *Export Product Dynamic*



Sumber: Esterhuizen (2006)

Untuk menentukan sumbu X (pertumbuhan kekuatan bisnis):

$$\text{sumbu } x = \frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{ij}}{W_{itj}} \right) t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{ij}}{W_{itj}} \right) t - 1 \times 100\%}{T}$$

Untuk menentukan sumbu Y (pertumbuhan daya tarik pasar) :

$$\text{sumbu } y = \frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t} \right) t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t} \right) t - 1 \times 100\%}{T}$$

Keterangan:

- i = jenis komoditas ekspor yaitu Tekstil dan Produk Tekstil
- j = Wilayah produksi komoditas ekspor yaitu Indonesia
- w = Wilayah produksi komoditas ekspor pebanding yaitu Indonesia
- X_{ij} = Nilai ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia ke negara tujuan ekspor Amerika Serikat
- W_{ij} = Nilai ekspor Tekstil dan Produk Tekstil dunia ke negara tujuan ekspor Amerika Serikat
- X_t = Nilai ekspor total produk Indonesia di negara tujuan ekspor Amerika Serikat
- W_t = Nilai total produk ekspor ASEAN ke negara tujuan ekspor Amerika Serikat

Posisi pasar yang diinginkan oleh semua negara untuk produk mereka adalah *Rising Star* yang menunjukkan bahwa negara tersebut memperoleh pangsa pasar produk yang tumbuh dengan cepat. Sedangkan *Lost Opportunity* adalah posisi yang sangat tidak diharapkan suatu negara karena menunjukkan penurunan pangsa pasar produk secara dinamis yang artinya kehilangan kesempatan pangsa ekspor suatu produk di pasar dunia. posisi *falling Star* juga menjadi posisi yang tidak lebih baik dari *Lost Opportunity* karena pada posisi ini pangsa pasar tetap meningkat walaupun pergerakan produk pada pasar global terjadi penurunan. Terakhir ada posisi *retreat* yang merupakan posisi kemunduran pada suatu produk. Pergerakan produk tersebut tidak lagi dinamis dan tidak kompetitif di pasar. Produk tersebut berarti tidak lagi diinginkan di pasar global.

4. HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat

Kegiatan ekspor memiliki peran yang penting bagi Indonesia karena dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Sumber daya alam Indonesia sangat melimpah, tidak semua negara memiliki keunggulan ini. Keunggulan inilah yang nantinya akan diproduksi untuk menjadi suatu produk, mau itu produk mentah ataupun olahan yang akan diekspor sehingga dapat menambah nilai devisa bagi Indonesia.

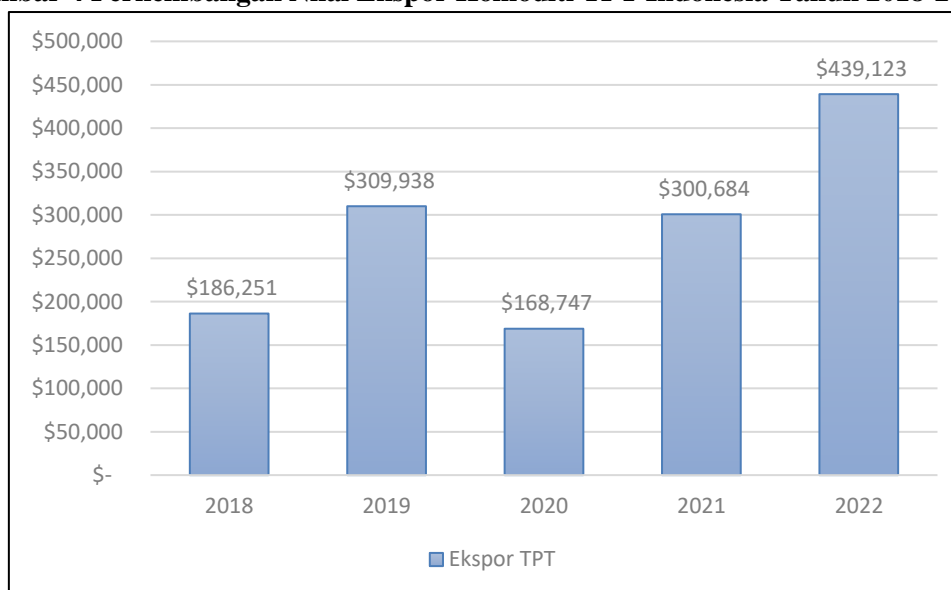
Tabel 2 Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	Nilai Ekspor (US \$ (Juta))
2018	186,251
2019	309,938
2020	168,747
2021	300,684
2022	439,123

Sumber : Un Comtrade

Perkembangan ekspor Indonesia dari tahun 2018-2022 dapat kita lihat melalui grafik di atas. Perkembangan ekspor Indonesia dari tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan naik. Dimulai dari tahun 2018 dengan nilai ekspor sebesar 186,251 juta USD hingga menjadi sebesar 439,123 juta USD pada tahun 2022. Nilai ekspor terbesar terjadi pada tahun 2022 dan nilai ekspor terkecil terjadi pada tahun 2020 dengan nilai ekspor sebesar 168,747 juta USD.

Gambar 4 Perkembangan Nilai Ekspor Komoditi TPT Indonesia Tahun 2018-2022



Sumber : Data Diolah

Perkembangan Ekspor TPT Indonesia dari tahun 2018-2022 dapat kita lihat melalui grafik 4.1. Dimana perkembangan ekspor Indonesia dari tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan naik. Awalnya pada tahun 2018 ekspor TPT Indonesia memiliki nilai ekspor sebesar US\$.186,251 atau dirupiahkan sebesar Rp.2.869.274,30. Kemudian pada tahun 2019 terjadi kenaikan sebesar US\$.309,938 atau dirupiahkan sebesar Rp 4.776.996,91. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar US\$.168,747 atau dirupiahkan sebesar RP.2.601.201,26. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar US\$300,684 atau dirupiahkan sebesar Rp.4.635.058,89. dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesarUS\$. 439,123 atau dirupiahkan sebesar Rp.6.775.667,89.

4.2 Hasil Analisis Daya Saing Kompetitif Ekspor Tuna Provinsi Sulawesi Utara

Metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu komoditi atau produk ekspor suatu negara atau wilayah memiliki keunggulan kompetitif atau tidak adalah dengan menggunakan metode *Export Product Dynamics* (EPD). Daya saing kompetitif dihitung berdasarkan pertumbuhan

dari permintaan sebuah produk untuk tujuan pasar tertentu, di mana informasi kekuatan bisnis diukur berdasarkan pertumbuhan dari perolehan pasar (market share) sebuah negara pada tujuan pasar tertentu. Kombinasi dari daya saing pasar dan kekuatan bisnis ini menghasilkan karakter posisi dari produk yang ingin dianalisis ke dalam empat kategori. Keempat kategori itu adalah “*Rising Star*”, “*Falling Star*”, “*Lost Opportunity*”, dan “*Retreat*” (Kanaya & Firdaus, 2014). Alat analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) adalah metode yang digunakan penulis untuk mengukur keunggulan komparatif ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia (Ustriaji, 2017). Berikut adalah nilai EPD dan RCA ekspor TPT ke negara tujuan Amerika Serikat:

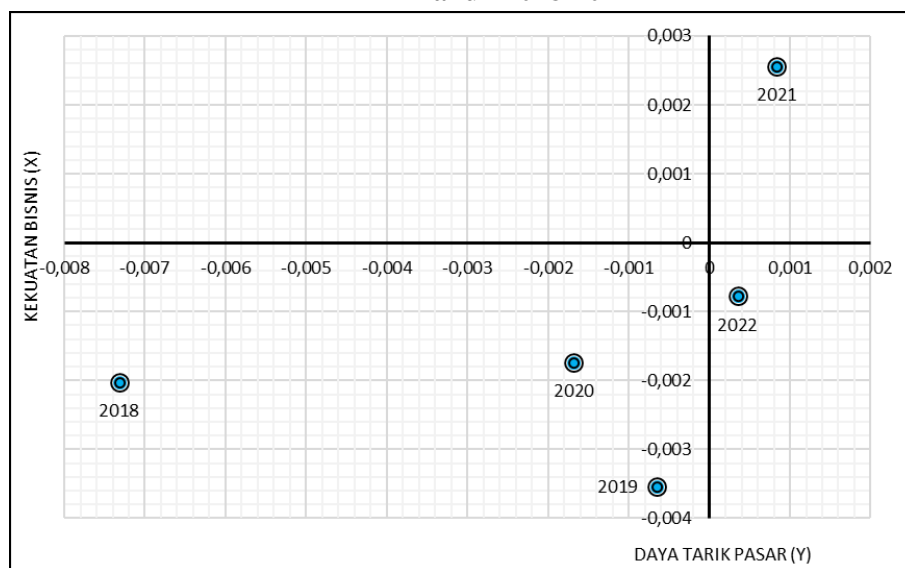
Tabel 3 Revealed Comparative Advantage (RCA) Indonesia ke Negara Tujuan Amerika Tahun 2018-2022

Tahun	Revealed Comparative Advantage (RCA)
2018	0.23
2019	0.23
2020	0.16
2021	0.18
2022	0.21
Rata-Rata	0.20

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 3 nilai RCA ekspor TPT Indonesia ke Amerika Serikat mengalami fluktuasi selama periode 2018–2022, yaitu sebesar 0,23 pada 2018 dan 2019, 0,16 pada 2020, 0,18 pada 2021, dan 0,21 pada 2022. Perhitungan RCA didasarkan pada rasio antara kontribusi ekspor TPT Indonesia terhadap total ekspor Indonesia ke Amerika Serikat dibandingkan dengan kontribusi ekspor TPT ASEAN terhadap total ekspor ASEAN ke Amerika Serikat pada tahun yang sama. Meskipun demikian, nilai RCA yang konsisten di bawah 1 selama lima tahun menunjukkan bahwa daya saing ekspor TPT Indonesia ke Amerika Serikat masih berada di bawah rata-rata.

Gambar 5 Posisi Daya Saing Produk dengan Metode Export Product Dynamics (EPD) Indonesia Tahun 2018-2022



Sumber: Un Comtrade

Dari gambar 5 bisa dilihat bagaimana posisi pasar ekspor TPT indonesia di Amerika Serikat. Lebih spesifik dan jelas akan di jabarkan di tabel sebagai berikut ini :

Tabel 4 Nilai EPD Dan Posisi Daya Saing Ekspor TPT Indonesia Di Negara Amerika Serikat

Tahun	Sumbu X	Sumbu Y	Posisi
2018	-0.0073216	-0.0020183	<i>Retreat</i>
2019	-0.0006568	-0.0035319	<i>Retreat</i>
2020	-0.0016844	-0.0017322	<i>Retreat</i>
2021	0.0008310	0.0025627	<i>Rising Star</i>
2022	0.0003494	-0.0007752	<i>falling star</i>

Sumber: Un Comtrade, Data diolah

Berdasarkan tabel 4 selama periode 2018–2022, posisi daya saing ekspor TPT Indonesia ke Amerika Serikat berdasarkan analisis EPD mengalami perubahan. Pada 2018–2020, komoditi ini berada di posisi *Retreat*, menunjukkan kondisi stagnan dan tidak kompetitif di pasar global. Tahun 2021 menjadi puncak performa dengan posisi *Rising Star*, di mana kekuatan bisnis dan pertumbuhan pangsa pasar TPT Indonesia bernilai positif, mencerminkan keunggulan kompetitif. Namun, pada 2022 posisi turun ke *Falling Star*, mengindikasikan adanya pangsa pasar yang masih positif tetapi diiringi penurunan permintaan ekspor, sehingga daya saingnya menurun di pasar internasional.

4.3 Pembahasan

Terlihat dari hasil RCA ekspor TPT Indonesia ke Amerika Serikat periode 2018–2022 menunjukkan fluktuasi, dengan nilai rata-rata sebesar 0,20. Namun, nilai RCA yang berada di bawah 1 mencerminkan daya saing komparatif yang lemah. Posisi daya saing komoditas ini juga tidak stabil, dengan status *Retreat* pada 2018–2020, *Rising Star* pada 2021, dan kembali melemah ke posisi *Falling Star* pada 2022. Hal ini mencerminkan perlunya upaya peningkatan daya saing secara berkelanjutan.

Untuk memperkuat daya saing, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan (Kemendag) mengeluarkan kebijakan trade remedies, seperti bea masuk anti-dumping (BMAD) dan bea masuk tindak pengamanan sementara (BMTP). Kebijakan ini bertujuan melindungi industri dalam negeri dari praktik perdagangan tidak sehat, sekaligus memitigasi dampak lonjakan impor yang merugikan produsen lokal, termasuk di sektor TPT.

Industri TPT didorong untuk memanfaatkan inovasi dan teknologi, termasuk pengembangan material tekstil dengan fungsi khusus untuk kebutuhan medis, seperti bahan anti-bakteri dan anti-virus. Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mendukung upaya ini melalui Balai Besar Tekstil (BBT) di Bandung, yang menyediakan fasilitas laboratorium melt spinning untuk pengembangan bahan baku tekstil khusus. Langkah ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing nasional.

Pemerintah juga menerapkan kebijakan pembatasan impor tekstil guna mendukung produk lokal dan menekan tekanan ekonomi global terhadap industri TPT. Selain itu, Program Restrukturisasi Mesin dan Peralatan juga dijalankan untuk mendorong efisiensi, produktivitas, dan daya saing industri tekstil dalam negeri melalui adopsi teknologi modern dan ramah lingkungan, sesuai dengan peta jalan Making Indonesia 4.0.

Pemerintah mengimplementasikan kebijakan Bea Masuk Tindakan Pengamanan (BMTP) terhadap produk pakaian dan aksesoris pakaian sejak 2021. Kebijakan ini melibatkan pungutan tambahan untuk mengendalikan lonjakan impor, melindungi produsen lokal, serta meningkatkan konsumsi domestik. BMTP mencakup 134 pos tarif dengan kisaran biaya yang menurun setiap tahunnya, ditujukan untuk mendukung pemulihan industri dalam negeri.

Dalam jangka panjang, strategi pengembangan industri TPT mencakup peningkatan kualitas produk serat sintetik dan pewarna berbasis bahan baku lokal, diversifikasi produk tekstil, dan penguatan hak kekayaan intelektual. Pemerintah juga memprioritaskan pelatihan SDM, restrukturisasi mesin, dan pengembangan pusat desain serta inovasi teknologi untuk meningkatkan daya saing industri TPT nasional, baik di pasar domestik maupun global.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa daya saing komparatif ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia ke Amerika Serikat selama periode 2018–2022 memiliki keunggulan yang lemah dengan nilai RCA di bawah 1, sementara daya saing kompetitifnya menunjukkan posisi yang tidak stabil, dari *Retreat* hingga *Falling Star*, dengan hanya satu tahun berada di posisi *Rising Star*. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan agar pemerintah dan pelaku industri berfokus pada efisiensi biaya produksi, peningkatan kualitas produk, serta pengembangan kebijakan dan infrastruktur yang mendukung produksi dan ekspor. Hal ini penting untuk memperkuat daya saing komoditas TPT Indonesia di pasar internasional, khususnya di Amerika Serikat, guna meningkatkan pangsa pasar sekaligus menarik minat importir dengan menawarkan nilai tambah dan diferensiasi produk yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Alii, H., Karimi, S., & Febriamansyah, R. (2021). Export performance and export competitiveness of Indonesia's CPO industry with RSPO in China and EU markets. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 741(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/741/1/012073>
- Ary Paradita, B., Putu, N., & Setyari, W. (2018). Analisis Determinan Perkembangan Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia. In *Analisis Determinan Perkembangan Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia 201* (Vols. 2303–0178)
- Devy, N., & Jamal, A. (2017). Analisis Daya Saing Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil (Tpt) Indonesia Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 2(1), 153–163.
- Daulika, P., Peng, K.-C., & Hanani, N. (2020). Analysis on Export Competitiveness and Factors Affecting of Natural Rubber Export Price in Indonesia. *Agricultural Social Economic Journal*, 20(1), 39–44. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.020.1.6>
- Hady, H. (2004). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional* (Revisi). Ghalia Indonesia.
- Kanaya, I. A., & Firdaus, M. (2014). Daya Saing dan Permintaan Ekspor Produk Biofarmaka Indonesia di Negara Tujuan Utama Periode 2003-2012. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 11(3), 183–198. <https://doi.org/10.17358/jma.11.3.183-198>
- Kawa, A., D Pakasi, C. B., & Mandei, J. R. (2016). Analisis keunggulan komparatif ekspor produk berbasis kelapa Sulawesi Utara. *Cocos*, 7(7), 5–10.
- Patone, C. D., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok Dan India. *Jurnal Berkah Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 22–32.
- Porter, M. E. (1990). The Competitive Advantage of Nations. In *Journal of Multicultural Counseling and Development* (Vol. 29). Harvard Business Review.
- Prayitno, B., & Widayati, R. F. (2021). Analisis Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia. *Media Mahardhika*, 20(1), 96–105. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v20i1.326>
- Putri, N. H. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Lada Provinsi Lampung Di Pasar Internasional. In *Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung*.
- Sa'idy, i'id badry. (2013). Dekomposisi Pertumbuhan Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil ke Amerika Serikat. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 6(1), 10–16.
- Salvatore, D. (2019). *International Economics* (13th ed.). John Wiley & Sons.
- Tambunan, T. (2001). *Perdagangan Internasional Dan Neraca Perdagangan (Teori Dan Temuan Empiris)*. PT Pustaka LP3ES.

Ustiaji, F. (2017). Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Unggulan Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 150–159.